

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna atau pemahaman. Tanggung jawab belajar berada pada diri siswa, tetapi guru merupakan sosok yang paling bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar serta menyajikan materi yang perlu dipelajari siswa. Yamin dan Anshari (2012:14) mengatakan: “Proses pembelajaran perlu menyediakan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari dan yang terkait dengan penerapan konsep, kaidah dan prinsip ilmu yang dipelajari”. Karena itu, semua siswa diharapkan memperoleh pengalaman langsung melalui aktivitas belajar yang dilakukan dan memungkinkan mereka memperoleh informasi dari melihat, mendengar bahkan melakukan kegiatan belajar secara langsung.

Pembelajaran yang bersifat konvensional menjadikan kegiatan pembelajaran berpusat pada guru, sehingga guru lebih aktif dari pada siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya akan membuat siswa kurang berminat dan memperhatikan materi pelajaran, sebab situasi belajar cenderung membosankan. Untuk mata pelajaran TIK di tingkat SMP kelas IX, proses belajar siswa dapat diciptakan sedemikian rupa baik untuk materi yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktek, karena materi-materi TIK di tingkat

SMP kelas IX, merupakan materi-materi yang merupakan kolaborasi antara materi teori dengan materi praktek.

Melalui pra observasi yang peneliti lakukan di kelas IX SMP Negeri 5 Parindu. Peneliti melihat bahwa proses pembelajaran TIK pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet dipelajari oleh siswa melalui kegiatan teori di kelas. Namun, masih terdapat beberapa kekurangan, seperti proses belajar yang lebih berpusat pada guru. Dalam kegiatannya guru lebih banyak aktif menjelaskan materi dan siswa hanya mendengarkan dan sesekali diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan. Hal ini menjadikan siswa kurang bersemangat dalam belajar, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pelajaran menjadi kurang optimal dan beberapa siswa tidak mampu mencapai hasil belajar yang memuaskan, ditunjukkan dengan perolehan nilai ulangan harian siswa yang belum sesuai dengan harapan.

Pada saat ini pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang bersifat teori di SMP Negeri 5 Parindu masih bersifat berpusat pada guru, dengan metode ceramah. Hal ini dapat dilihat dari minimnya penggunaan media sebagai alat bantu proses pembelajaran dan variasi dalam penerapan model pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang bersifat teori tersebut, akibatnya hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh perolehan nilai kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet.

Perlu adanya variasi atau perubahan dalam penggunaan model pembelajaran pada proses pembelajaran TIK yang bersifat teori. Model pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru TIK untuk hal ini adalah model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Amir (2009:12) mengatakan *Reciprocal Learning* merupakan: “Salah satu strategi pembelajaran yang banyak diadopsi untuk menunjang pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan untuk memberdayakan siswa”. Pembelajaran *reciprocal* adalah metode instruksional yang menantang siswa agar “belajar untuk belajar”, bekerjasama dalam kelompok untuk membahas setiap materi pelajaran. Jadi, dapat dikatakan bahwa pembelajaran *Reciprocal (Reciprocal Learning)* adalah salah satu pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana dengan menggunakan strategi ini siswa dibiasakan untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mempelajari dan membahas setiap materi dengan menggunakan sumber belajar yang tersedia melalui kerja sama dalam kelompok.

Model pembelajaran *Reciprocal Learning* ini dapat dimanfaatkan untuk mempelajari materi pelajaran yang bersifat teori, sebab memberikan manfaat, salah satunya yang dikemukakan oleh Amir (2009:27) yaitu: “Menjadikan siswa lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar”. Artinya, model pembelajaran *Reciprocal Learning* ini dapat bermanfaat untuk memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pelajaran dan memperkuat pengetahuan siswa terhadap informasi materi pelajaran yang telah dipelajari.

Model pembelajaran *Reciprocal Learning* ini cocok digunakan untuk materi pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi yang bersifat teori, seperti materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet. Penggunaan model pembelajaran ini ditujukan untuk memperkuat pengetahuan siswa terhadap materi pelajaran, sebab Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet, pada dasarnya sudah sering dilihat siswa dalam kehidupan sehari-hari, hanya saja siswa belum sepenuhnya mampu memahami teori tentang prosedur atau langkah-langkah mengatur koneksi komputer ke internet, sehingga diperlukan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pengalaman siswa dengan materi pelajaran, guna memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, yaitu dengan model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Pemahaman yang baik terhadap materi pelajaran, akan menjadikan siswa dapat menjawab semua pertanyaan atau soal tes yang diberikan oleh guru, sehingga nilai yang diperoleh siswa memuaskan dan secara otomatis, hasil belajar yang diperoleh siswa pun maksimal.

Pada proses pembelajaran TIK di kelas IX SMP Negeri 5 Parindu, model pembelajaran *Reciprocal Learning* yang diterapkan oleh guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi peralatan teknologi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, sangat penting bagi guru TIK untuk dapat memanfaatkannya secara optimal dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pada materi tersebut maksimal dan tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai. Hanya saja, nilai hasil belajar siswa untuk materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet, belum

terlalu maksimal, sebab masih ada yang memperoleh nilai di bawah batas KKM yang ditetapkan, yaitu 75.

Hasil rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas IX SMP Negeri 5 Parindu untuk materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1.1

No.	Kelas	Nilai
1	IX A	75,25
2	IX B	76,50
3	IX C	70,75
Jumlah Nilai		222,00
Rata-rata		74,00

Sumber: Daftar Nilai TIK Kelas IX

Berdasarkan pencapaian nilai pada tiap-tiap kelas, maka diketahui bahwa sebagian besar mampu mencapai dan melampaui nilai KKM, namun nilai rata-rata ulangan harian untuk siswa kelas IX C masih berada di bawah nilai KKM yang ditetapkan, yaitu 70,75. Artinya, perlu ada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki nilai yang diperoleh agar mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Hal inilah yang menyebabkan peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang bersifat eksperimen untuk mengetahui tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di Kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka permasalahan umum yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu?”. Permasalahan umum ini, peneliti rumuskan ke dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu?
2. Bagaimana rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

1. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu.
2. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk mengembangkan teori tentang peranan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa, khususnya yang berkaitan dengan materi-materi yang terdapat pada mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi siswa agar dapat memahami materi-materi yang terdapat pada pokok bahasan peralatan teknologi informasi dan komunikasi baik yang bersifat teori maupun praktek.

b. Bagi Guru Mata Pelajaran TIK

Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan ketersediaan fasilitas belajar di sekolah serta karakteristik materi pelajaran yang dipelajari pada setiap kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi terhadap guru agar menguasai teori dan penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.

d. Bagi lembaga pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan yang menguasai teori belajar dan pembelajaran agar dapat menjadi calon tenaga pengajar yang dapat diandalkan.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran untuk mata pelajaran TIK serta memantapkan ilmu pendidikan dan pembelajaran yang peneliti dapatkan selama perkuliahan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel akan memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang akan diteliti oleh seorang peneliti. Sugiyono (2009:21) mengemukakan bahwa, “Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang

maupun obyek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya”. Variabel adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu objek dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau beberapa kategori. Selanjutnya, Prasetyo dan Jannah (2010:60) mengatakan bahwa: “Variabel adalah karakteristik yang dapat diamati dari sesuatu objek dan mampu memberikan bermacam-macam nilai atau beberapa kategori”. Sedangkan Sugiyono (2012:82) mengemukakan bahwa, “Variabel adalah kondisi-kondisi atau karakteristik-karakteristik yang oleh eksperimen dimanipulasi, dikontrol atau diobservasi”.

Berdasarkan beberapa pengertian variabel di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi titik sasaran suatu pengamatan dalam suatu penelitian. Adapun variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua (2) variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yaitu mempengaruhi variabel lain yaitu variabel terikat, sebagaimana pendapat Zuldafrial (2010:15) yaitu: “Variabel yang mengandung atau mempengaruhi ada atau munculnya variabel lain yang disebut variabel terikat”. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah, model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Adapun aspek-aspek variabel merujuk pada tahap-tahap pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Yamin (2010:32) yaitu:

- 1) Kegiatan awal, yaitu:
 - a) Informasi tentang tujuan pembelajaran.
 - b) Informasi atau penjelasan tentang materi pelajaran.
 - c) Informasi yang penugasan yang akan dikerjakan oleh siswa pada kegiatan akhir.
- 2) Kegiatan inti, yaitu:
 - a) Pengarahan materi ajar dan kegiatan belajar oleh guru
 - b) Aktivitas siswa secara berkelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- 3) Kegiatan akhir, yaitu:
 - a) Refleksi materi ajar (siswa membaca kembali materi dan hasil kerja kelompok).
 - b) Siswa secara individu membuat ringkasan sederhana tentang materi pelajaran.
 - c) Kesimpulan.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang timbul akibat variabel lain yaitu variabel bebas. Variabel terikat menurut Zulfadrial (2010:15) adalah: “Variabel yang ada atau muncul dikarenakan atau dipengaruhi oleh variabel bebas”. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah, hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet, dengan aspek-aspeknya sebagaimana dipaparkan dalam silabus pembelajaran TIK kelas IX semester genap, dengan indikator pencapaian kompetensi, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi perangkat lunak yang digunakan untuk mengakses internet.
- 2) Mengidentifikasi nama domain internet.
- 3) Melakukan pelacakan alamat Web melalui *search engine*.

2. Definisi Operasional

Beberapa istilah yang ada dalam penelitian ini akan diperjelas pengertiannya oleh peneliti, agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran baik oleh pembaca atau pun peneliti sendiri. Adapun istilah-istilah yang akan diperjelas adalah:

a. Penerapan model Pembelajaran *Reciprocal Learning*

Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana dengan menggunakan strategi ini siswa dibiasakan untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara mempelajari dan membahas setiap materi dengan menggunakan sumber belajar yang tersedia melalui kerja sama dalam kelompok.

b. Hasil belajar

Hasil belajar siswa merupakan skor atau nilai yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah diterapkan pembelajaran *Reciprocal Learning* pada materi peralatan teknologi informasi dan komunikasi. Hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah ranah hasil belajar kognitif.

c. Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet

Materi peralatan teknologi informasi dan komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi pada mata pelajaran TIK di kelas IX tingkat SMP atau sederajat pada semester genap yang membahas tentang cara atau prosedur menghubungkan komputer beserta perangkat di dalamnya dengan sistem jaringan internet.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL LEARNING* DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PENGATURAN KONEKSI KOMPUTER KE INTERNET

A. Penerapan *Reciprocal Learning*

1. Pengertian Pembelajaran *Reciprocal (Reciprocal Learning)*

Pemilihan strategi pembelajaran sangat kental dengan pertimbangan tingkat kesulitan materi dan tingkat pengetahuan awal siswa sesuai materi yang akan dipelajari. Demikian pula dengan pemilihan pembelajaran *Reciprocal (Reciprocal Learning)*, guru terlebih dahulu mempertimbangkan tingkat kesukaran materi dan pengetahuan awal siswa. Pembelajaran *Reciprocal (Reciprocal Learning)* dilakukan secara berkelompok, dengan demikian pertimbangan yang digunakan kemungkinan besar materi tersebut tergolong materi yang kompleks dan merupakan hal yang baru bagi siswa.

Pembelajaran *Reciprocal (Reciprocal Learning)* menurut Yamin (2010:32) adalah: “Proses memfasilitasi siswa dengan membentuk kelompok guna mempelajari dan menganalisis bahan pelajaran yang terdapat di dalam buku sumber belajar yang digunakan”. Trianto (2009:145) mengatakan: “Pembelajaran *Reciprocal* menitik beratkan pada proses bagaimana siswa belajar, berpikir, bekerjasama dan memotivasi diri, dengan kata lain pembelajaran lebih menitik-beratkan pada keaktifan siswa dalam belajar”.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Reciprocal Learning* merupakan strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk belajar, berpikir, bekerjasama dan memotivasi diri melalui proses belajar kelompok dalam membahas materi pelajaran yang ada pada buku sumber belajar yang digunakan.

2. Unsur-unsur Pembelajaran *Reciprocal Learning*

Setiap strategi pembelajaran memiliki unsur-unsur yang menjadi karakteristiknya. Unsur-unsur inilah yang membedakan strategi pembelajaran yang satu dengan lainnya, meskipun tujuan akhirnya sama yaitu untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Terdapat beberapa unsur pembelajaran *Reciprocal Learning* yang dikemukakan oleh Amir (2009:24) yaitu:

- a. Interaksi langsung antar pembelajar dengan kelompok.
- b. Ketergantungan positif bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok.
- c. Keterandalan individu menguasai kajian.
- d. Keterampilan antar personal dan kelompok kecil secara efektif agar tujuan kelompok tercapai.

Unsur-unsur pembelajaran *Reciprocal Learning* ini kemudian melahirkan beberapa karakter yang menjadi ciri khas dari pembelajaran *Reciprocal Learning* sebagaimana dikemukakan oleh Taufan (2007:31) yaitu:

- a. Sikap kritis diarahkan pada pendapat bukan terhadap pribadi.
- b. Semua aktif mengerjakan tugas.
- c. Adanya sikap menghargai pendapat tiap anggota.
- d. Pengulangan pernyataan yang kurang jelas dari pendapat orang lain.
- e. Adanya proses mencoba memahami isu-isu dari berbagai sudut pandang.
- f. Kesimpulan pendapat dikemukakan secara bersama-sama.

Adanya unsur-unsur yang melahirkan karakter dalam pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*) ini menunjukkan bahwa peran kerjasama dalam kelompok dan kemampuan masing-masing siswa yang menjadi anggota kelompok menjadi elemen penting keberhasilan dalam membahas materi pelajaran yang dipelajari.

3. Desain Pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*)

Kualitas pembelajaran banyak tergantung pada bagaimana pembelajaran itu dirancang atau didesain. Hal ini dikarenakan rancangan atau desain pembelajaran merupakan suatu rencana sistematis tentang bagaimana pembelajaran itu akan berlangsung dan hasil apa yang ingin dicapai. Demikian pula dengan pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*), perlu untuk dilakukan perancangan terlebih dahulu sebelum benar-benar dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Terdapat beberapa aspek penting yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*). Uno (2010:26-28) menyebutkan beberapa aspek yaitu: “Mengidentifikasi tujuan pembelajaran, menganalisis pembelajaran, menetapkan strategi pembelajaran, memilih bahan pelajaran dan mendesain evaluasi”. Setiap aspek perlu untuk dirancang dengan baik, guna keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri.

a. Mengidentifikasi tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan tentang hasil pembelajaran apa yang diharapkan. Oleh karena itu, setiap rancangan pembelajaran perlu mempertimbangkan secara mendalam tentang rumusan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Miarso (2004:52) mengatakan: “Mempertimbangkan

secara mendalam artinya, untuk merumuskan tujuan pembelajaran harus dipertimbangkan karakteristik materi, siswa dan kondisi lingkungan belajar”.

Tujuan pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran, sebab tujuan pembelajaran yang dirumuskan secara spesifik dan jelas akan membuat arah pembelajaran menjadi jelas. Mudhofir (2000:35) mengatakan: “Rumusan tujuan pembelajaran harus jelas dan dapat diukur, menggambarkan adanya tingkah laku atau kemampuan setelah mempelajari suatu materi”. Identifikasi tujuan pembelajaran menjadi sangat penting mengingat sasaran akhir dari suatu program pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

b. Menetapkan strategi pembelajaran

Penetapan strategi pembelajaran berarti menetapkan prosedur yang akan dilakukan dalam belajar sesuai dengan materi dan karakteristik siswa. Untuk ini, Uno (2010:29) mengatakan: “Strategi pembelajaran yang ditetapkan dimaksudkan untuk membantu siswa agar memperoleh kemudahan dalam belajar”. Dalam hal ini, strategi yang dipilih adalah strategi pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*). Ini berarti, kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam hal ini adalah kegiatan pembelajaran yang dikembangkan dalam strategi pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*).

c. Memilih bahan pelajaran

Pemilihan bahan pelajaran menjadi sangat penting dan perlu direncanakan dalam desain pembelajaran, mengingat di dalam bahan

pelajaran inilah guru dan siswa dapat menemukan dan mempelajari informasi tentang materi pembelajaran. Uno (2010:31) mengatakan: “Khusus untuk memilih bahan pelajaran, guru perlu menggunakan buku pegangan utama yang sama dengan buku siswa dan memilih beberapa buku yang sesuai sebagai literatur pendukung”. Kesamaan buku yang digunakan oleh guru dan siswa akan memungkinkan informasi yang dipelajari sama dan tidak membingungkan siswa. Buku-buku penunjang akan memperkaya konsep atau teori tentang materi pelajaran yang dipelajari.

d. Mendesain evaluasi

Evaluasi perlu dirancang, karena berfungsi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran. Perancangan bentuk maupun soal evaluasi harus mengarah pada tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, Uno (2010:31) mengatakan: “Evaluasi berfungsi untuk mengumpulkan data tentang pencapaian tujuan pembelajaran maupun kemungkinan adanya kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran”. Evaluasi pembelajaran perlu direncanakan, agar didapat gambaran tentang apa yang ingin dinilai dari siswa setelah proses pembelajaran berlangsung.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*)

Pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*) merupakan strategi pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok. Menurut Amir (2009:22) bahwa: “Setiap kelompok mendapat tugas berbeda untuk wacana yang sama sehingga akhirnya yang setiap kelompok mahir melakukan tugas

dengan cara bekerjasama. Dalam satu kelompok minimal beranggotakan 4 orang atau kelipatannya dengan tugas masing-masing”. Perlu dijelaskan yang dimaksudkan oleh pendapat di atas ialah, pada saat membahas suatu pokok bahasan, tentu ada beberapa sub pokok bahasan yang dipelajari. Setiap kelompok bertugas untuk membahas atau mengerjakan tugas untuk satu sub pokok bahasan. Misalnya dalam satu pokok bahasan ada lima (5) sub pokok bahasan, maka perlu dibentuk lima (5) kelompok untuk mengerjakan tugas yang berkenaan dengan lima (5) sub pokok bahasan tersebut.

Untuk mewujudkan belajar efektif, Meyer (dalam Suherman, 2010:4) mengemukakan cara pembelajaran *Reciprocal Learning* (*Reciprocal Learning*) yaitu: “Informasi, pengarahan, berkelompok mengerjakan tugas, membaca-merangkum”. Khusus yang berkenaan dengan pengerjaan tugas yang merupakan inti dari pembelajaran ini, maka di dalamnya setiap kelompok dapat diarahkan untuk mengerjakan soal dan mengerjakan uraian atau menjelaskan kembali materi yang dipelajari. Apabila menggunakan buku paket, maka setiap kelompok dapat diberi tugas untuk membahas permasalahan yang ditemukan pada pembahasan yang ada di dalam buku paket. Setelah tugas yang diberikan dapat diselesaikan, maka setiap kelompok diarahkan untuk membacakan hasilnya dan membuat rangkuman hasil tugas kelompok tersebut. Selanjutnya, menurut Uno (2010:12) bahwa: “Ada tiga tahap pembelajaran, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka jika diperhatikan kegiatan informasi merupakan kegiatan awal, pengarahan dan berkelompok mengerjakan tugas merupakan bagian dari kegiatan inti dan membaca-merangkum termasuk kegiatan akhir”. Penjelasannya setiap tahap dan cara pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan pembelajaran yang dilaksanakan sebelum proses mempelajari materi pelajaran dilakukan. Untuk pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*) yang termasuk kegiatan awal adalah informasi. Penginformasian merupakan tahap awal yang penting dan menentukan proses belajar selanjutnya. Weinstein (1994:76) mengatakan: “*Information is effort give news about important something that*”. Artinya, informasi adalah upaya memberi kabar tentang sesuatu yang penting”. Dengan demikian, informasi dalam hal ini adalah upaya guru memberikan informasi tentang hal-hal penting berkenaan dengan proses dan materi pembelajaran.

Terdapat beberapa informasi yang perlu diberikan kepada siswa, sebagaimana dikemukakan oleh Yamin (2010:32) yaitu: “Informasi tentang tujuan pembelajaran, informasi atau penjelasan tentang materi pelajaran dan informasi penugasan yang akan dikerjakan oleh siswa”. Artinya, dalam pembelajaran Reciprocal (*Reciprocal Learning*) guru hendaknya terlebih dahulu menginformasikan tujuan pembelajaran, kemudian memberikan penjelasan singkat tentang materi pelajaran dan

setelah itu memberikan penjelasan tentang tugas-tugas yang akan dikerjakan siswa secara berkelompok.

b. Kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan paling penting dan utama dalam proses pembelajaran, karena bagaimana guru mengajarkan materi pembelajaran dan bagaimana proses siswa mempelajari materi pelajaran terdapat di kegiatan inti. Untuk pembelajaran *Reciprocal Learning* yang termasuk kegiatan inti adalah pengarahan dan berkelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

1) Pengarahan

Proses mengarahkan penting untuk dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Iskandar (2007:34) mengatakan: “Pengarahan dari guru dimaksudkan agar proses belajar yang dilakukan siswa menjadi teratur dan terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran”. Inti dari pengarahan yang diberikan oleh guru adalah agar siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik dan benar.

Pengarahan yang diberikan oleh guru merupakan suatu bukti peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, yaitu memfasilitasi siswa agar dapat belajar sebagaimana mestinya. Yamin (2010:32) mengatakan: “Guru perlu mengarahkan siswa dalam hal perhatian akan penjelasan materi pelajaran, proses menyimak hal-hal yang dianggap penting dan mengarahkan siswa untuk mampu mendayagunakan sumber belajar yang tersedia”. Dengan adanya

pengarahan yang diberikan oleh guru, maka siswa akan mengetahui hal-hal penting yang perlu dipelajarinya serta bagaimana cara belajar yang tepat untuk materi yang sedang dipelajari tersebut.

2) Berkelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru

Soal-soal atau tugas merupakan sumber belajar selain dari buku pegangan yang banyak digunakan oleh guru maupun siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Soal menurut Yamin (2010:40) ialah: “Informasi dan perintah/instruksi dari guru kepada siswa untuk mengerjakan suatu kegiatan belajar dalam bentuk kerja, praktek, atau dalam bentuk penerapan hasil belajar untuk mencapai suatu tujuan”. Sedangkan tugas, menurut Iskandar (2007:41) adalah: “Rancangan berupa arahan atau perintah dari guru untuk dikerjakan oleh siswa”. Soal dan tugas ini dapat disusun atau dirancang sendiri oleh guru, adapula yang telah disediakan oleh penerbit buku-buku pelajaran.

Soal-soal dan instruksi dalam tugas merupakan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran *Reciprocal Learning* untuk itu dalam penggunaannya, Yamin (2010:32) mengatakan: “Siswa terlebih dahulu menyiapkannya, kemudian guru membentuk kelompok dan setelah itu, di dalam kelompoknya masing-masing siswa mengerjakan tugas sesuai dengan yang telah diinformasikan sebelumnya”. Dengan demikian, peran aktif siswa dan guru dalam proses ini menjadi faktor penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam mengerjakan tugas secara tepat.

c. Kegiatan akhir

Kegiatan akhir dilakukan setelah kegiatan inti selesai dilakukan. Dalam kegiatan akhir biasanya dilakukan refleksi berupa penarikan kesimpulan dan evaluasi atau penugasan. Dalam pembelajaran *Reciprocal Learning* yang termasuk kegiatan akhir adalah membaca-merangkum. Proses membaca yang dilakukan adalah membaca materi yang dibahas atau dipelajari melalui buku pegangan yang digunakan. Menurut Iskandar (2004:67) tujuannya adalah: “Mencari kata-kata yang sulit atau masih belum pernah dikenal, dan konsep-konsep sulit yang membuat pembahasan sulit dipahami”. Ditemukannya kalimat atau kata-kata yang sulit dalam materi pelajaran menjadi dasar untuk dibahas lebih lanjut bersama guru.

Setelah proses membaca selesai dilakukan, maka tugas terakhir yang dilakukan kelompok adalah membuat ringkasan. Iskandar (2007:68) mengemukakan bahwa: “Dalam proses membuat ringkasan, kelompok mengidentifikasi sejumlah informasi agar kaitannya jelas dan menjadikan suatu pengertian yang utuh”. Tugas membuat ringkasan adalah membuat bacaan lebih ringkas tanpa menghilangkan informasi-informasi yang penting.

5. Evaluasi Pembelajaran *Reciprocal Learning*

Pembelajaran *Reciprocal Learning* dikembangkan untuk mengarahkan siswa agar dapat bekerjasama dengan menggunakan dialog untuk memahami bacaan secara mandiri. Setelah bacaan tersebut dipahami, maka siswa akan ditugaskan untuk mengerjakan soal-soal dan tugas yang

diberikan oleh guru. Selain itu, tugas yang diberikan adalah meringkas, yaitu membuat bacaan lebih ringkas agar mudah dipelajari dengan tidak menghilangkan informasi penting yang menjadi inti bacaan atau materi.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka Trianto (2009:173) mengatakan: “Penilaian dalam pembelajaran reciprocal dilakukan terhadap soal atau tugas yang dikerjakan oleh siswa, untuk mengukur sejauhmana pemahaman siswa dan dilakukan terhadap ringkasan yang dibuat untuk melihat kemampuan siswa memahami bahan bacaan”. Inti dari proses evaluasi adalah untuk mengukur sejauhmana siswa dapat memahami materi dan tingkat keberhasilan penggunaan strategi pembelajaran *Reciprocal Learning*).

a. Menilai tugas yang dikerjakan oleh siswa

Tugas pertama yang diberikan kepada siswa adalah secara berkelompok siswa mengerjakan soal-soal dan menyelesaikan tugas. Dalam proses pengerjaannya, Trianto (2009:173) mengatakan: “Siswa secara berkelompok membaca, mengklarifikasi pertanyaan untuk setiap poin, memilah mana pertanyaan yang mudah dan sulit kemudian memprediksi jawaban mana yang benar untuk pertanyaan”.

Tugas yang telah diselesaikan tersebut kemudian dikumpulkan untuk kemudian dinilai oleh guru sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Apabila setiap kelompok menunjukkan hasil yang baik, berarti siswa telah memahami materi yang diberikan dan strategi pembelajaran yang digunakan berhasil.

b. Menilai ringkasan yang dibuat oleh siswa

Tugas yang kedua diberikan oleh guru adalah siswa diarahkan untuk membuat ringkasan. Tugas ini dibuat secara individual, sebagaimana dikemukakan oleh Trianto (2009:175) yaitu: “Guru menugaskan siswa secara individual untuk meringkas bahan bacaan dan bila perlu menunjuk salah satu siswa untuk membacakan ringkasannya”.

Penilaian yang dilakukan adalah dengan melihat apakah ringkasan tersebut sesuai dengan yang diarahkan oleh guru dan apakah informasi-informasi penting yang ada dihilangkan atau tidak. Ringkasan dikatakan baik apabila sesuai dengan arahan guru dan tidak ada informasi penting yang dihilangkan.

B. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar yang dimaksud disini bukan semata-mata dalam arti sempit, yaitu siswa mampu berprestasi dalam suatu mata pelajaran. Namun lebih dari itu, hasil belajar yang dimaksud di sini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasution (2000:35) yaitu: “Hasil belajar adalah keberhasilan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas. Yang dimaksud dengan kuantitas adalah jumlah materi yang diserap oleh siswa, sedangkan secara kualitas adalah adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku pada diri siswa”. Untuk menyatakan bahwa

proses belajar itu dapat berhasil, setiap orang memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Lunardi (2004:57) mengemukakan bahwa: “Siswa dapat dikatakan prestasi apabila mampu memberikan suatu kebanggaan baik bagi diri sendiri maupun komponen-komponen yang ada di sekelilingnya”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah keberhasilan siswa baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menerima materi pelajaran dan mampu memberikan suatu kebanggaan baik bagi diri sendiri maupun yang ada di sekelilingnya.

Untuk menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya berpedoman pada kurikulum yang berlaku. Djamarah dan Zain (2006:105) mengemukakan bahwa: “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai”.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan atau hasil belajar dapat dilakukan melalui tes hasil belajar. Tes hasil belajar oleh Djamarah dan Zain (2006:106) dapat digolongkan menjadi tiga (3) jenis yaitu: “Tes formatif (ulangan harian), tes subsumatif (ulangan tengah semester/mid semester), tes sumatif (ulangan umum, ulangan akhir

semester)”. Nilai yang diperoleh dari hasil tes yang dilakukan inilah dijadikan acuan sebagai hasil belajar siswa.

2. Jenis-jenis Hasil Belajar

Penggolongan atau tingkatan prestasi atau hasil belajar terdiri dari tiga ranah atau kawasan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom, dkk (dalam Aunurrahman, 2008:49) yaitu, “Ranah kognitif, yang mencakup enam jenis hasil, ranah afektif yang mencakup lima jenis hasil dan ranah psikomotor yang mencakup tujuh jenis hasil”. Masing-masing ranah dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif oleh Bloom (dalam Aunurrahman, 2008:49) terdiri dari enam jenis hasil, yaitu:
 - 1) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode.
 - 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang telah dipelajari.
 - 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini misalnya tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.
 - 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

Keenam jenis perilaku ini telah disusun berdasarkan hirarkis yang ada, artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan yang dimiliki seseorang. Dalam susunan ini, tergambar bahwa seseorang akan memiliki pengetahuan terlebih dahulu sebagai hasil belajar, baru kemudian mampu memiliki kemampuan selanjutnya seperti pemahaman sampai kepada kemampuan melakukan evaluasi. Untuk materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet, maka hasil belajar pada ranah kognitif yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu berupa pengetahuan, pemahaman dan penerapan yang berhubungan dengan kemampuan mengidentifikasi perangkat lunak yang digunakan untuk mengakses internet, mengidentifikasi nama domain internet dan melakukan pelacakan alamat *Web* melalui *search engine*.

- b. Ranah afektif oleh Bloom (dalam Aunurrahman, 2008:50) terdiri dari lima jenis hasil, yaitu:
 - 1) Penerimaan, yang mencakup kepekaan terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - 2) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

- 3) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Perubahan pada ranah ini bermula dari kemampuan-kemampuan yang lebih rendah, meningkat pada kemampuan-kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, di mana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuan dan kepekaannya untuk mencapai tingkatan-tingkatan kemampuan serta kepekaan yang lebih tinggi melalui proses belajar yang dilakukan.

c. Ranah psikomotor oleh Bloom (dalam Aunurrahman, 2008:52) terdiri dari tujuh jenis hasil, yaitu:

- 1) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
- 2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan di mana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup aktivitas jasmani dan rohani.
- 3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan.

- 4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
- 5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
- 6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
- 7) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Kemampuan-kemampuan tersebut di atas, merupakan satu rangkaian dan merupakan tingkatan dalam proses belajar motorik. Secara keseluruhan, ketiga ranah yang dikemukakan di atas bukan merupakan bagian-bagian yang terpisah, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang saling terkait.

3. Penilaian Hasil Belajar

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar, dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis penilaian. Menurut Djamarah dan Zain (2006:106) yaitu: “Tes formatif, tes subsumatif dan tes sumatif”. Pada penelitian ini penilaian hasil belajar yang dilakukan adalah penilaian dalam bentuk tes formatif.

Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis penilaian hasil belajar yang telah dikemukakan di atas:

a. Tes formatif

Tes formatif, sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:106) adalah: “Penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut”. sehubungan dengan itu, Arikunto (2009:4) mengemukakan bahwa: “Tes formatif digunakan sebagai umpan balik bagi siswa, guru maupun program untuk menilai pelaksanaan satu unit program”.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu. Contoh dari tes ini adalah ulangan harian ataupun pemberian tugas untuk satu unit program pembelajaran. Jenis penilaian hasil belajar inilah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

b. Tes subsumatif

Tes subsumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:106) adalah: “Suatu tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa”. Sehubungan dengan itu, Arikunto (2009:44) mengemukakan bahwa: “Tes sub sumatif ditujukan untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap sekumpulan bahan materi yang telah dipelajari”.

Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor. Contoh dari tes ini adalah ulangan tengah semester atau mid semester.

c. Tes sumatif

Tes sumatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2006:106) adalah: “Tes yang diadakan untuk mengukur daya serpa siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran”. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Sehubungan dengan itu, Suharsimi Arikunto (2009:48) mengemukakan bahwa: “Tes sumatif ini dilaksanakan pada akhir keseluruhan program, nilainya digunakan untuk menentukan posisi atau ranking siswa disbanding kawan dalam kelompoknya, untuk kenaikan kelas dan kelulusan”.

Hasil tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah. Contoh dari tes ini adalah ulangan akhir semester atau ulangan umum.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Secara umum faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Hakim (2000:11) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menjadi dua, yaitu:

a. Faktor internal

1) Faktor biologis (jasmaniah), seperti: kondisi fisik dan kondisi

kesehatan fisik.

- 2) Faktor psikologis (rohaniah), seperti: intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi.
- b. Faktor eksternal
- 1) Faktor lingkungan keluarga
 - 2) Faktor lingkungan sekolah
 - 3) Faktor lingkungan masyarakat
 - 4) Faktor waktu

Selanjutnya menurut Djamarah dan Zain (2006:143) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

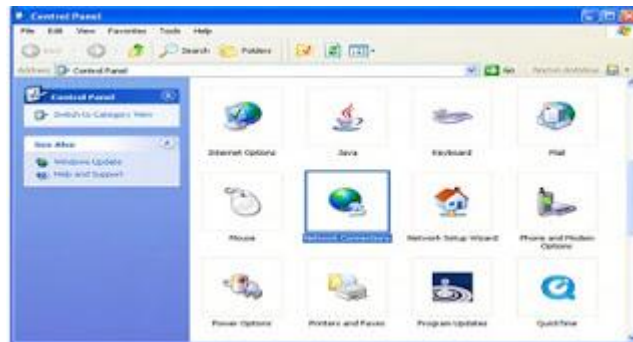
- a. Faktor luar
 - 1) Lingkungan
 - a) Alami
 - b) Sosial budaya
 - 2) Instrumental
 - a) Kurikulum
 - b) Program
 - c) Sarana dan fasilitas
 - d) Guru
- b. Faktor dalam
 - 1) Fisiologis
 - a) Kondisi fisiologis
 - b) Kondisi panca indera
 - 2) Psikologis
 - a) Minat
 - b) Kecerdasan
 - c) Bakat
 - d) Motivasi
 - e) Kemampuan kognitif

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Sedangkan faktor internal merupakan faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi proses dan keberhasilan dalam belajar.

C. Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet

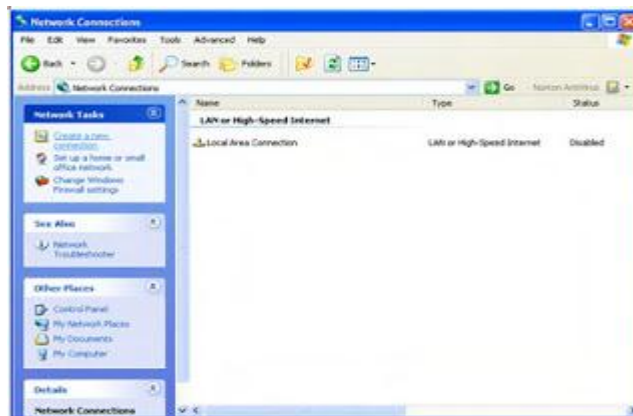
Agar dapat digunakan untuk mengakses Internet, komputer harus dilengkapi dengan modem, baik modem Internal, maupun modem eksternal. Selain itu, juga harus melakukan pengaturan pada komputer. Cara membuat pengaturan agar komputer dapat menjalin koneksi dengan Internet, adalah dengan langkah-langkah berikut ini (Novyan Siswanto dan Akfen Effendi, 2010:44-51):

1. Dari tombol Start, pilih Control Panel.
2. Pilih Network Connection pada jendela Control Panel.



Gambar 2.1 Network Connection pada Jendela Control Panel

3. Pilih Create New Connection



Gambar 2.2 Pilihan Create New Connection

4. Klik Next pada New Connection Wizard



Gambar 2.3 Jendela New Connection Wizard

5. Pilih Connect to the Internet untuk memilih jenis koneksi jaringan, kemudian klik Next.



Gambar 2.4 Jendela Pilihan Jenis Koneksi Jaringan

Keterangan:

a. Connect to the internet

Untuk membuat koneksi internet sehingga kita dapat melakukan *browsing* ke web dan membaca e-mail.

b. Connect to the network at my workplace

Untuk membuat koneksi ke jaringan bisnis (menggunakan *dial up* atau VPN) sehingga kita dapat bekerja dari rumah atau tempat lain.

c. Set up home or small office network

Untuk membuat koneksi ke jaringan dari sebuah rumah atau kantor yang ada atau membuat koneksi baru.

d. Set up an advanced connection

Untuk membuat koneksi langsung ke komputer lain dengan menggunakan port serial, paralel, atau infrared. Bisa juga untuk membuat pengaturan agar komputer lain dapat membuat koneksi ke komputer kita.

6. Pilih Set up my connection manually untuk membuat pengaturan koneksi secara manual, kemudian klik Next.



Gambar 2.5 Jendela Pengaturan Koneksi Manual

Keterangan:

a. Choose from a list of Internet Service Providers (ISPs)

Untuk membuat koneksi ke internet melalui daftar *Internet Service Provider* (ISP) yang tersedia.

b. Set Up My Connection Manually

Untuk membuat koneksi ke internet dengan cara manual, yaitu melalui pengaturan untuk membuat *dial up connection*.

c. Use the CD I got from an ISP

Untuk membuat koneksi ke internet menggunakan CD yang didapatkan dari ISP tertentu.

7. Pilih Connect using a dial-up modem untuk memilih jenis koneksi *dial up*, kemudian klik Next.



Gambar 2.6 Jendela Pemilihan Jenis Koneksi

Keterangan:

a. Connect using a dial up modem

Untuk membuat koneksi ke internet menggunakan modem dan saluran telepon ISDN.

b. Connect using a broadband connection that requires a user name and password

Untuk membuat koneksi ke internet dengan kecepatan tinggi menggunakan *cable modem* atau DSL.

d. Connect using a broadband connection that is always on

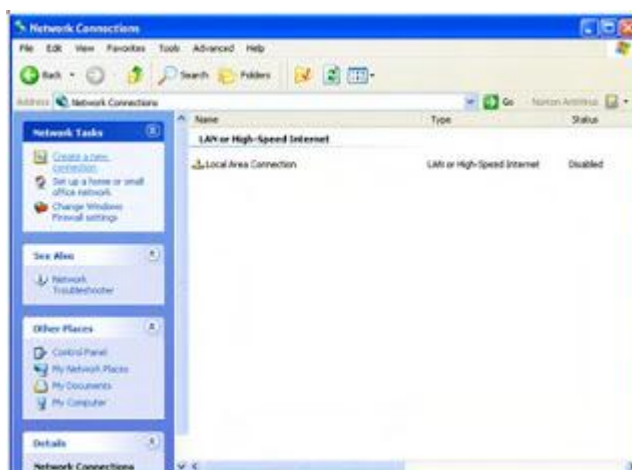
Untuk membuat koneksi ke internet menggunakan *broadband connection* dan selalu aktif setiap saat sehingga kita tidak perlu *sign in*.

8. Isi nama koneksi dengan nama mudah diingat. Misalnya, Dial Up Connection. Kemudian, klik Next.



Gambar 2.7 Jendela Pengisian Nama Koneksi

9. Isikan nomor telepon yang akan diakses, misalnya untuk Telkomnet Instan adalah 080989999. Kemudian, klik Next.



Gambar 2.8 Jendela Pengisian Kode Akses

10. Isikan Username: telkomnet@instant, Password: telkom, dan Confirm Password: telkom untuk membuat *account*. Kemudian, klik Next.

New Connection Wizard

Internet Account Information
You will need an account name and password to sign in to your Internet account.

Type an ISP account name and password, then write down this information and store it in a safe place. (If you have forgotten an existing account name or password, contact your ISP.)

User name:

Password:

Confirm password:

Use this account name and password when anyone connects to the Internet from this computer

Make this the default Internet connection

< Back Next > Cancel

Gambar 2.9 jendela Pengisian Username dan Account

11. Klik Finish untuk mengakhiri pengaturan.

New Connection Wizard

Completing the New Connection Wizard

You have successfully completed the steps needed to create the following connection:

Dial Up Connection

- * Make this the default connection
- * Share with all users of this computer
- * Use the same user name & password for everyone

The connection will be saved in the Network Connections folder.

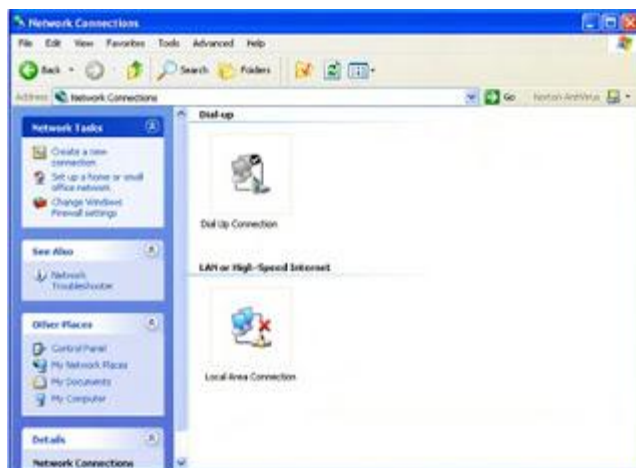
Add a shortcut to this connection to my desktop

To create the connection and close this wizard, click Finish.

< Back Finish Cancel

Gambar 2.10 Jendela Akhir Pengaturan Koneksi

12. Untuk meyakinkan bahwa pengaturan telah berhasil, buka kembali jendela Control Panel, kemudian pilih Network Connection. Jika ada ikon Dial Up Connection, maka pengaturan telah berhasil.



Gambar 2.11 Jendela Pengecekan Ikon Dial Up Connection

D. Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa

Proses pembelajaran harus membekali siswa dengan sesuatu yang mereka butuhkan di masa datang, sepanjang hidupnya. Untuk itulah, proses pembelajaran di kelas yang merupakan urat nadi dari kegiatan pendidikan, karena merupakan suatu area tempat dimana pengetahuan, sikap dan keterampilan ditanamkan pada diri siswa harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan kata lain, harus efektif dan efisien serta memberikan perubahan mendasar ke arah yang positif bagi peserta didik, sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

Salah satu cara agar pengetahuan tersebut dapat diterima utuh dan baik oleh siswa adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran pada dasarnya merupakan teknik atau cara yang digunakan guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada siswa. Pembelajaran *Reciprocal Learning* merupakan salah satu dari sekian banyak strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan. Menurut Woods (dalam Amir, 2009:13) pembelajaran *Reciprocal Learning* adalah: “Lebih dari sekadar lingkungan yang efektif untuk mempelajari pengetahuan tertentu. Metode ini dapat membantu siswa membangun

kecakapan sepanjang hidupnya dalam menganalisis masalah, kerjasama tim dan berkomunikasi”.

Terdapat beberapa manfaat dari pembelajaran *Reciprocal Learning* yang berhubungan dengan pencapaian hasil belajar siswa. Menurut Amir (2009:27) salah satu manfaat tersebut adalah: “Menjadikan siswa lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar”. Dari sudut pandang pencapaian hasil belajar siswa, maka Hakim (2008:18) mengemukakan bahwa: “Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah faktor instrumental yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran”.

Jika dikaitkan keduanya, maka dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran *Reciprocal Learning* dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena salah satu manfaat penerapan pembelajaran *reciprocal Learning* adalah menjadikan siswa lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Artinya, model pembelajaran *Reciprocal Learning* dapat diupayakan untuk tujuan meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.

Secara umum pembelajaran *Reciprocal Learning* dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan. Artinya, sebagai salah satu model pembelajaran, *Reciprocal Learning* tetap fokus dengan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang bermuara pada pencapaian hasil belajar siswa pada tiap materi yang dipelajari oleh siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Prosedur Penelitian

1. Metode dan Bentuk Penelitian

a. Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode untuk mencapai suatu tujuan, sebaliknya tanpa adanya metode yang jelas, penelitian itu sendiri tidak akan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, karena itu metode dalam suatu penelitian sangat diperlukan. Surachmad (2000:131) mengatakan “Metode merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai tujuan”. Metode penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan proses penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Nawawi (2003:61) mengatakan bahwa penggunaan metode yang tepat di dalam penelitian adalah ditujukan untuk:

- 1) Menghindari cara pemecahan dan cara berfikir yang spekulatif dalam mencari kebenaran ilmu, terutama dalam bidang ilmu sesuai yang variabelnya sangat dipengaruhi oleh sikap subjektif manusia yang mengungkapkannya.
- 2) Menghindari cara pemecahan masalah atau cara yang bersifat *trial and error* sebagai cara yang tidak menguntungkan bagi perkembangan ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern.
- 3) Meningkatkan sifat objektivitas dalam menggali kebenaran pengetahuan yang tidak saja penting artinya secara teoritis tetapi juga sangat besar pengaruhnya terhadap kegunaan praktis hasil penelitian di dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan alasan tersebut, ada beberapa metode yang digunakan dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2012:4) adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tujuan, dapat diklasifikasikan :
 - a) Penelitian dasar (*Basic Research*)
 - b) Penelitian terapan (*Applied Research*)
 - c) Penelitian pengembangan (*Research and Development*)
- 2) Berdasarkan tingkat kealamiahannya (*natural setting*), dapat diklasifikasikan :
 - a) Penelitian eksperimen
 - b) Penelitian survey
 - c) Penelitian naturalistik.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Sugiyono (2012:72) mengatakan bahwa: “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperimen merupakan prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan melakukan percobaan atau menciptakan kondisi yang berbeda dari sebelumnya secara terkendali, guna mengetahui hasil atau pengaruh seperti apa yang diperoleh oleh subjek penelitian dengan adanya percobaan tersebut.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen adalah disebabkan peneliti akan melakukan percobaan berupa *treatment* atau menciptakan kondisi yang terkendali, yaitu kondisi belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Learning* dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pengaturan koneksi komputer ke internet.

b. Bentuk Penelitian

Pada suatu metode penelitian terdapat beberapa macam bentuk penelitian yang dapat digunakan. Prasetyo dan Jannah (2010:161)

menyebutkan ada beberapa macam bentuk penggunaan penelitian eksperimen yaitu:

1) *Classical Experimental design* (satu kelompok eksperimen-satu kelompok pembandingan).

Jika peneliti menggunakan cara ini, tahapan yang dilakukan adalah membagi subjek ke dalam dua kelompok, kemudian pada kelompok eksperimen diberikan stimulus, sedangkan pada kelompok pembandingan tidak diberikan stimulus.

2) *Pre experimental design*

Jenis penelitian eksperimen ini digunakan karena keterbatasan jumlah subjek yang akan diteliti. Penelitian ini dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, yaitu :

a) *One-shot case study design*, yaitu satu kelompok eksperimen diberikan sebuah stimulus kemudian diukur variabel dependennya (*post test*), tanpa ada kelompok pembandingan.

b) *One-group pre test-post test design*, yaitu satu kelompok eksperimen diukur variabel dependennya (*pre test*), kemudian diberikan stimulus dan diukur kembali variabel dependennya (*post-test*), tanpa ada kelompok pembandingan.

c) *Static group comparison*, yaitu satu kelompok eksperimen yang diberikan stimulus kemudian diukur variabel dependennya (*post test*) dibandingkan dengan kelompok pembandingan yang hanya diukur variabel dependennya (*post test*) tanpa sebelumnya diberikan stimulus.

3) *Quasi experimental and special design*

Jenis penelitian ini hampir mirip dengan jenis penelitian eksperimen klasik, namun lebih membantu peneliti untuk melihat hubungan kausal dari berbagai macam situasi yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas maka bentuk penelitian adalah bentuk penelitian *Pre experimental design* jenis *One-group pre test-post test design*.

Pemilihan bentuk penelitian eksperimen ini disebabkan karena proses eksperimen yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Learning* atau *pre test* dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Learning* atau *post test*, kemudian kedua hasil tersebut akan dianalisis untuk diketahui pengaruh model yang diterapkan dengan kemampuan siswa. skema penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Keterangan:

O_1 = Diberikan sebelum perlakuan

O_2 = Diberikan sesudah perlakuan

X = Pengaruh perlakuan (Eksperimen). (Sugiyono, 2012:72)

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan sumber data akurat yang diperlukan dalam penelitian, karena itu peranannya sangat penting. Penetapan populasi yang tepat akan mendapatkan sumber data yang benar-benar mampu memberikan informasi yang diperlukan. Populasi menurut Ridwan dan Akdon (2009:238) adalah: “Keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian”. Sehubungan dengan itu, Zulfadrial (2010:97) menyatakan bahwa: “Populasi adalah keseluruhan subjek atau objek atau unit analisa yang dijadikan sebagai sumber data dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan maupun benda-benda dalam suatu penelitian”.

Bertolak dari pengertian-pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh individu yang dijadikan obyek penelitian. Selanjutnya yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 100 orang siswa kelas IX SMP Negeri 5 Parindu. Berdasarkan data di atas, maka sebaran populasi siswa kelas IX SMP Negeri 5 Parindu terdapat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1
Distribusi Populasi Penelitian

No.	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	IX A	16	17	33
2.	IX B	15	18	33
3.	IX C	13	15	28
Jumlah		47	53	100

Sumber: TU SMP Negeri 5 Parindu, 2015

b. Sampel

Suatu proses penelitian dengan jumlah populasi yang besar, maka perlu kiranya ditetapkan sampel penelitian. Hal ini disebabkan beberapa faktor konvensional yang menjadi kelemahan peneliti, yaitu ketersediaan waktu, tenaga dan kemampuan (biaya dan pengetahuan). Dalam penelitian eksperimen ini akan dipilih satu (1) kelas yang menjadi kelas eksperimen. Emzir (2009:39) mengemukakan bahwa: “Sampel adalah sejumlah objek atau subjek penelitian yang dipilih untuk mewakili suatu unit populasi sebagai responden penelitian”. Sedangkan Ridwan dan Akdon (2009:239) mengemukakan bahwa: “Sampel adalah sejumlah anggota subjek penelitian yang terdapat di antara sejumlah besar subjek penelitian yang disebut populasi”.

Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *Sampling Purposive*. Sugiyono (2012:85) mengatakan bahwa: “*Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dalam hal ini yang menjadi pertimbangan penulis dalam penarikan sampel adalah dengan mengambil sampel dari kelas dengan nilai rata-rata yang terendah untuk ulangan harian atau yang tidak mampu mencapai nilai KKM yang ditetapkan.

Pertimbangan tersebut didasarkan pada perlunya perbaikan proses pembelajaran terhadap kelas tersebut agar nilai rata-rata hasil belajarnya mengalami peningkatan, sehingga menurut penulis kelas tersebut cocok dijadikan sampel penelitian atau dijadikan kelas eksperimen, dimana penulis akan melakukan proses pembelajaran TIK dengan menerapkan pembelajaran *Reciprocal Learning* guna meningkatkan hasil belajar siswa di kelas tersebut.

Pembatasan populasi dengan cara melakukan penarikan sampel perlu dilakukan karena:

- 1) Untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga.
- 2) Isi atau anggota populasi bersifat sama, sehingga dapat diwakilkan.
- 3) Cakupan pembahasan penelitian tidak terlalu luas.

Alasan-alasan yang telah dipaparkan tersebut menjadi dasar atau alasan dari peneliti untuk melakukan penarikan sampel. Namun meskipun demikian, tingkat kebenaran penelitian merupakan suatu hal penting yang harus diperhatikan. Untuk itu, dalam penarikan sampel, peneliti melakukan penarikan sampel secara proporsional, sesuai dengan ketentuan penarikan sampel yang ada.

Data penelitian diketahui bersifat sama atau homogen karena seluruh siswa berasal dari kelas yang sama dan rata-rata hasil belajarnya sama, sehingga kelas atau kelompok yang terpilih pada saat undian akan menjadi sumber data dan dapat mewakili keseluruhan populasi. Dalam teknik penarikan sampel ini, yang menjadi pertimbangan adalah besarnya jumlah siswa di dalam kelas. Artinya, kelas yang jumlah siswanya lebih banyak dari

kelas yang lainnya, maka kelas tersebut yang menjadi sampel penelitian dan akan diberikan *treatment* atau stimulus berupa proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran *Reciprocal Learning*.

3. Teknik dan Alat Pengumpul Data

a. Teknik Pengumpul Data

Suatu penelitian memerlukan teknik tertentu untuk memperlancar proses penelitian dan teknik tersebut harus sesuai dengan pencapaian tujuan penelitian. Penetapan teknik yang tepat dalam penelitian akan berdampak positif dan memiliki arti penting yang sangat strategis, sebab semua yang akan didata, dianalisis dan diinterpretasikan akan menjadi tepat.

Sehubungan dengan itu, diperlukan penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat, ada beberapa teknik yang digunakan dalam suatu penelitian dan setiap teknik yang satu dengan teknik yang lain sangat berbeda. Berkaitan dengan teknik pengumpul data, Nawawi (2003:94) mengungkapkan enam (6) teknik pengumpul data, yaitu :

- 1) Teknik observasi langsung, yaitu dipergunakan untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang tampak yang berkenaan dengan masalah-masalah yang diteliti.
- 2) Teknik observasi tidak langsung, yaitu proses mengamati gejala tentang masalah penelitian secara tidak langsung, misalnya dengan melihat rekaman video dan sebagainya.
- 3) Teknik komunikasi langsung, yaitu cara mengumpulkan data yang mengharuskan seseorang peneliti mengadakan kontak langsung secara lisan atau tatap muka (*face to face*) dengan sumber data.
- 4) Teknik komunikasi tidak langsung, yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan mengadakan hubungan tidak langsung atau dengan perantara alat.
- 5) Teknik pengukuran, yaitu untuk mendapatkan data mengenai sejauhmana kemampuan atau keterampilan yang dimiliki responden penelitian
- 6) Teknik studi dokumentasi/bibliografi, yaitu cara mengumpulkan data dengan terlebih dahulu melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkenaan dengan masalah penelitian.

Berdasarkan penggolongan teknik pengumpul data di atas tersebut, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengukuran sebagai teknik utama dalam proses pengumpulan data penelitian. Menurut Surachmad (2000:164) teknik pengukuran adalah: “Suatu cara untuk mendapatkan data penelitian dengan menggunakan alat ukur tertentu yang sudah tersedia atau sengaja disediakan untuk keperluan pengumpulan data”. Sehubungan dengan itu, Nawawi (2003:98) mengemukakan bahwa: “Teknik pengukuran bertujuan untuk mendapatkan data mengenai sejauhmana kemampuan atau keterampilan yang dimiliki responden penelitian”. Artinya, pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan responden penelitian. Penggunaan teknik pengukuran ini didasarkan pada pemikiran bahwa yang teknik ini tepat digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa, dengan menggunakan tes. Perbedaan teknik pengukuran dengan teknik lain adalah, teknik ini khusus digunakan untuk mengukur, sedangkan teknik lain digunakan untuk menganalisis. Hasil belajar berupa pencapaian nilai siswa, hanya akan diketahui dengan menggunakan pengukuran dengan alat tes.

b. Alat Pengumpul Data

Berdasarkan teknik-teknik pengumpul data yang digunakan, maka alat pengumpul data yang sesuai dengan teknik yang digunakan adalah soal tes. Adapun soal tes yang diberikan kepada siswa adalah berbentuk pilihan ganda. Dalam hal ini peneliti memberikan sejumlah pertanyaan untuk kemudian dijawab oleh siswa secara tertulis dengan membubuhkan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban yang telah disediakan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah seputar materi peralatan

teknologi informasi dan komunikasi. Kelebihan tes pilihan ganda adalah penilaian yang dilakukan sederhana dan kebenaran atau kesalahan jawaban bersifat pasti, artinya jika pilihan jawaban benar maka diberi skor dan jika pilihan jawaban salah, maka tidak diberi skor.

1) Validitas

Prosedur dalam penyusunan kisi-kisi dan soal tes adalah dengan terlebih dahulu melakukan validitas data, yaitu:

a) Validitas isi

Validitas isi dilakukan dengan meminta penilaian tentang isi kesesuaian kisi-kisi dan materi soal tes dengan kemampuan penalaran siswa serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Validitas isi dilakukan dengan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dalam hal ini adalah Dosen Program Studi P. TIK IKIP PGRI Pontianak dan guru mata pelajaran TIK di SMP Negeri 5 Parindu.

b) Validitas soal

Validitas soal dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kesesuaian soal dengan kisi-kisi soal. Di dalam kisi-kisi soal terdapat kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. Oleh sebab itu, soal-soal yang disusun harus mengarah pada kedua aspek tersebut.

Perhitungan validitas data menggunakan perhitungan korelasi *Pearson*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Nilai korelasi Pearson

x = Skor variabel bebas

y = Skor variabel terikat

N = Jumlah sampel.

Interpretasi hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Interval Koefisien	Tingkat Validitas
0,00 – 0,199	Sangat rendah/tidak valid
0,20 – 0,299	Rendah/kurang valid
0,30 – 0,599	Sedang/cukup valid
0,60 – 0,799	Kuat/valid
0,80 – 1,000	Sangat kuat/sangat valid

Sugiyono (2009: 231)

2) Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesahihan atau kesesuaian soal dengan kemampuan berpikir siswa. Perhitungan reliabilitas menggunakan perhitungan KR 20, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{N}{N-1} \right] \left[\frac{s^2 - \sum \sigma_b^2}{s^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

N = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

S = Standar Deviasi ($D-1 = S$)

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir/item

Interpretasi hasil perhitungannya adalah:

Interval Nilai r	Tingkat Reliabilitas
0,00 – 0,199	Sangat rendah/tidak sah
0,20 – 0,299	Rendah/kurang sah
0,30 – 0,599	Sedang/cukup sah
0,60 – 0,799	Kuat/sah
0,80 – 1,000	Sangat kuat/sangat sah

Sugiyono (2009: 231)

3) Indeks Kesukaran Soal

Indeks kesukaran soal adalah tingkat kesulitan dari soal yang diberikan untuk dijawab oleh siswa. Perhitungan Indeks kesukaran soal menggunakan rumus taraf kesukaran (TK), sebagai berikut:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Keterangan: $IK = 0,3 \leq ik \leq 0,7$

Interpretasi hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

Interval	Tingkat Kesulitan
0,0 – 0,3	Mudah
0,3 – 0,7	Sedang
0,7 – 1,0	Sukar

Sugiyono (2009: 232)

4) Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah perbedaan soal pada tiap item yang disediakan. Daya pembeda soal menggunakan rumus daya pembeda (DP) sebagai berikut:

$$DP = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Dimana:

J = Jumlah peserta tes

J_A = Banyaknya peserta kelompok atas

J_B = Banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar

B_B = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

P_A = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar

P_B = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Keterangan: $D \geq 0,7$

Interpretasi hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Interval	Tingkat Kesulitan
0,0 – 0,3	Tidak bervariasi
0,3 – 0,7	Kurang bervariasi
0,7 – 1,0	Bervariasi

Sugiyono (2009: 231)

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data yang diamati dalam penelitian ini, maka data analisis berdasarkan sub masalah sebagai berikut :

- a. Untuk menjawab rumusan sub masalah kesatu dan kedua, diolah dengan menggunakan rumus rata-rata (*mean*) sebagaimana dikemukakan oleh Sudijono (2009:25) berikut ini:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

M = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah responden.

- b. Untuk menjawab sub masalah ketiga, menggunakan rumus uji t sebagaimana dikemukakan oleh Sudijono (2009:284) sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

t = Nilai perbandingan yang dicari

M = Means yang didapat
 SE = *Standard Error of the Mean* (besar kecilnya kesalahan mean).

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%. Dengan demikian, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% dan $df = 70$. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut (Anas Sudjiono, 2009:284):

- a. Jika t hitung sama dengan atau lebih besar dari pada harga kritik t yang tercantum dalam tabel, maka hipotesis nol ditolak, dalam arti ada perbedaan yang signifikan.
- b. Jika t hitung lebih kecil dari pada harga kritik t yang tercantum dalam tabel, maka hipotesis nol diterima, dalam arti tidak ada perbedaan yang signifikan.

B. Hipotesis

Penelitian yang dilakukan adalah termasuk ke dalam penelitian kuantitatif yang memiliki dua variabel (variabel bebas dan terikat), sehingga memerlukan adanya hipotesis. Dengan adanya hipotesis ini, maka akan ada dugaan sementara tentang hasil penelitian yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui serangkaian kegiatan penelitian.

Berkenaan dengan hipotesis, Wirartha (2006:25) mengemukakan bahwa: “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi atau dikaji”. Sementara itu, Prasetyo dan Jannah (2010:76) menyatakan bahwa: “Hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan penelitian”. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi

Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu”.

C. Jadwal Waktu Penulisan Skripsi

Secara keseluruhan rencana jadwal pelaksanaan penelitian dijabarkan dalam tabel 3.2 sebagai berikut:

Tabel 3.2
Rencana Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No.	Kegiatan	Bulan/Tahun 2015						
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt
1.	Perbaikan hasil seminar dan instrumen penelitian	√						
2.	Validasi instrumen penelitian		√					
3.	Perbaikan rancangan pembelajaran untuk eksperimen.			√				
5.	Pelaksanaan penelitian				√			
4.	Pengolahan data hasil penelitian					√	√	
5.	Konsultasi skripsi						√	√
6.	Ujian Skripsi							√

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis Hasil Uji Coba Soal Tes

a. Hasil uji validitas data

Nilai korelasi pearson yang diperoleh adalah 0,847 (Lampiran perhitungan Uji Validitas Data). Hasil perhitungan ini berada pada interval 0,80 – 1,00 dengan kategori sangat kuat/valid. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa soal tes yang akan digunakan dalam penelitian Valid.

b. Hasil uji reliabilitas data

Nilai uji reliabilitas data yang diperoleh adalah 0,877 (Lampiran perhitungan Uji Reliabilitas Data). Hasil perhitungan ini berada pada interval 0,80 – 1,00 dengan kategori sangat kuat/reliabel. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa soal tes yang akan digunakan dalam penelitian Reliabel atau sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan berpikir siswa.

c. Hasil uji indeks kesukaran soal

Nilai uji indeks kesukaran soal yang diperoleh adalah 0,54 (Lampiran perhitungan Hasil Uji Indeks Kesukaran Soal). Hasil perhitungan ini berada pada interval 0,30 – 0,70 dengan kategori sedang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa soal tes yang akan digunakan

dalam penelitian memiliki tingkat kesukaran yang relatif sedang, artinya tidak terlalu sulit bagi siswa dan tidak pula terlalu mudah, sehingga layak digunakan.

d. Hasil uji daya pembeda

Nilai uji daya pembeda soal yang diperoleh adalah 0,82 (Lampiran perhitungan Uji Daya Pembeda Soal. Hasil perhitungan ini berada pada interval 0,70 – 1,00 dengan kategori bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa soal tes yang akan digunakan dalam penelitian memiliki daya pembeda yang bervariasi.

2. Hasil Tes Siswa

Data yang telah terkumpul kemudian peneliti periksa satu persatu, guna mengetahui ada tidaknya kekeliruan dalam pengisian soal tes. Dari hasil pemeriksaan, soal tes yang terkumpul kembali dalam keadaan utuh dengan jumlah yang sesuai. Pengisian soal tes telah dilakukan dengan benar, sehingga hasil jawaban soal tes dapat diolah sebagaimana mestinya. Proses pengolahan data didahului dengan persiapan, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Mengoreksi hasil tes siswa.
- b. Menghitung skor hasil tes yang diperoleh siswa.
- c. Melakukan penilaian berdasarkan skor yang diperoleh.
- d. Memisahkan nilai hasil *pre test* dan hasil *post test*.

Pengolahan dan analisis hasil tes dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum eksperimen (*Pre test*) dan hasil belajar siswa setelah

eksperimen (*post test*). Adapun perhitungan yang dilakukan menggunakan perhitungan nilai rata-rata (*mean*) dengan rumus sebagaimana dikemukakan oleh Anas Sudijono (2009:25) yaitu :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Nilai rata-rata

$\sum X$ = Jumlah nilai

N = Jumlah responden.

Tolok ukur yang digunakan adalah berdasarkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran TIK yaitu 75, dengan demikian kualitas hasil belajar siswa dapat dikategorikan sebagai berikut :

Tabel 4.1
Tolok Ukur Kategori Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Nilai KKM

Nilai	Kategori
90 - 100	Baik Sekali
80 - 89	Baik
75 - 79	Cukup
0 - 74	Kurang/Tidak Tuntas

Sumber: Anas Sudijono (2009:25), Penyesuaian KKM kelas IX)

Tabel 4.2
Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Eksperimen

No.	Nama Siswa	Nilai
1	HERMI GARIMUS VERENCY	66,67
2	HELENA ASTUTIK	70
3	ANITA NATARANA	66,67
4	DESTRY OKTRİYANTI. H	76,67
5	MAURA FEBRIANTI	63,33
6	AUDIANUS ARDI. D	73,33
7	LORENSIA SELPIGIA	55
8	VICTORINUS INDRA	63,33
9	AGUSTINA ANJELIA	70
10	DAVID FRANKLIN	63,33
11	HONORATUS	60
12	NOVIANUS DORI AGLIA	76,67
13	APRIANUS APIN	76,67
14	ROYANDI SEBASTIAN	70
15	DEWI ASRI DETHI	60
16	NOBERTUS JUANIDI YONGKI	76,67
17	ERNILA NAOMI APRILIANI	80
18	ICE	73,33
19	JAMES JORDI	53,33
20	ENI ENJELIA SILBUATI	80
21	MARIANA RENA	60
22	YULIANA FITRI INDAH	60
23	DANIEL KEVIN DION	56,67
24	PASKALIS JHOSE	73,33
25	MONICA CHELSI BARU. Y	63,33
26	MARSELA LOVIKA	76,67
27	MELLY EKA PUTRI. D	76,67
28	WIRANDAKA	70
Jumlah Nilai		1911,67
Nilai Rata-rata		68,27

Sumber: Perhitungan hasil *Pre Test* (Lampiran)

Berdasarkan rumus nilai rata-rata yang digunakan, maka perhitungannya adalah :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{1911,67}{28} = 68,27$$

Berdasarkan pengolahan dan analisis hasil belajar sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu tidak tuntas dan kurang memuaskan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan hanya 68,27. Hal ini disebabkan nilai tersebut tidak mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran TIK, yaitu 75.

Tabel 4.3

Nilai Hasil Belajar Siswa Setelah Eksperimen

No.	Nama Siswa	Nilai
1	HERMI GARIMUS VERENCY	80
2	HELENA ASTUTIK	86,67
3	ANITA NATARANA	90
4	DESTRY OKTRİYANTI. H	100
5	MAURA FEBRIANTI	93,33
6	AUDIANUS ARDI. D	83,33
7	LORENSIA SELPIGIA	70
8	VICTORINUS INDRA	80
9	AGUSTINA ANJELIA	70
10	DAVID FRANKLIN	80
11	HONORATUS	66,67
12	NOVIANUS DORI AGLIA	83,33
13	APRIANUS APIN	73,33
14	ROYANDI SEBASTIAN	80
15	DEWI ASRI DETHI	83,33
16	NOBERTUS JUANIDI YONGKI	83,33
17	ERNILA NAOMI APRILIANI	76,67
18	ICE	83,33

19	JAMES JORDI	86,67
20	ENI ENJELIA SILBUATI	76,67
21	MARIANA RENA	73,33
22	YULIANA FITRI INDAH	83,33
23	DANIEL KEVIN DION	86,67
24	PASKALIS JHOSE	90
25	MONICA CHELSI BARU. Y	90
26	MARSELA LOVIKA	100
27	MELLY EKA PUTRI. D	80
28	WIRANDAKA	83,33
Jumlah Nilai		2313,32
Nilai Rata-rata		82,62

Sumber: Perhitungan Nilai Hasil *Post test*

Berdasarkan rumus nilai rata-rata yang digunakan, maka perhitungannya adalah :

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

$$M = \frac{2313,32}{28} = 82,62$$

Berdasarkan pengolahan dan analisis hasil belajar sebagaimana dipaparkan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu tuntas dan tergolong baik dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 82,62. Hal ini disebabkan nilai tersebut mampu mencapai bahkan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran TIK yang telah ditetapkan, yaitu 75.

3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Untuk mengetahui kualitas peningkatan hasil belajar siswa, maka digunakan rumus uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

Keterangan :

t = Nilai perbandingan yang dicari

M = Means yang didapat

SE = *Standard Error of the Mean* (besar kecilnya kesalahan mean).

Taraf signifikan yang digunakan adalah 5%. Dengan demikian, nilai t hitung akan dibandingkan dengan nilai t tabel dengan taraf signifikan 5% dan $df = 70$. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut (Anas Sudjiono, 2009:284):

- a. Jika t hitung sama dengan atau lebih besar dari pada harga kritik t yang tercantum dalam tabel, maka hipotesis nol ditolak, dalam arti ada perbedaan yang signifikan.
- b. Jika t hitung lebih kecil dari pada harga kritik t yang tercantum dalam tabel, maka hipotesis nol diterima, dalam arti tidak ada perbedaan yang signifikan.

Untuk mencari besar kecilnya kesalahan *mean* digunakan rumus *Standard Error of Mean*, sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

S = Simpangan baku

x_i = Jumlah nilai yang diperoleh

\bar{x} = Nilai rata-rata yang diperoleh

n = Jumlah individu. (Sudijono, 2009: 113)

Perhitungan untuk mencari besar kecilnya kesalahan *mean* untuk hasil *pre test* adalah sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum(1911,67 - 68,27)^2}{28-1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum(1843,4)^2}{27}}$$

$$S = \sqrt{\frac{3398123,56}{27}}$$

$$S = \sqrt{125856,43}$$

$$S = \frac{354,76}{27} = 13,14$$

Perhitungan untuk mencari besar kecilnya kesalahan *mean* untuk hasil *post test* adalah sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum(x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum(2313,32 - 82,62)^2}{28-1}}$$

$$S = \sqrt{\frac{\sum(2230,7)^2}{27}}$$

$$S = \sqrt{\frac{4976022,49}{27}}$$

$$S = \sqrt{184297,13}$$

$$S = \frac{429,29}{27} = 15,89$$

Perhitungan untuk uji t adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{M_1 - M_2}{SE_{M_1 - M_2}}$$

$$t = \frac{68,27 - 82,62}{13,14 - 15,89}$$

$$t = \frac{-14,35}{-2,75}$$

$$t = 5,22$$

Interpretasi :

0,0– 2,0 = Rendah

2,0 – 4,0 = Kurang

4,0 – 6,0 = Cukup

6,0 – 8,0 = Sedang

8,0 – 10 = Tinggi

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu, dengan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan, karena nilai uji t menunjukkan angka 5,22 sedangkan nilai t tabel untuk uji satu arah dengan taraf signifikansi 95% (α

= 5% dan $df = 27$ adalah 1,703. Artinya, nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($5,22 > 1,703$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Learning* cukup berhasil diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu.

4. Uji Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu”. Berdasarkan hasil perhitungan uji t , maka diperoleh nilai t hitung yang lebih besar dari nilai t tabel ($5,22 > 1,703$), dengan demikian hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima.

B. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

1. Uji Normalitas

Analisis terhadap data hasil belajar siswa ditujukan untuk mengetahui bahwa data tersebut berdistribusi normal atau tidak. Dengan demikian, perhitungan dilakukan dengan uji normalitas data melalui uji Goodness, menggunakan metode *chi square* (X^2) dengan rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Keterangan:

X^2 = Nilai *chi square*

O_i = Nilai hasil observasi

E_i = Nilai *expected*/harapan

Signifikansi uji:

Jika nilai X^2 hitung < nilai X^2 tabel, maka data berdistribusi tidak normal.

Jika nilai X^2 hitung > nilai X^2 tabel, maka data berdistribusi normal.

(Sugiyono, 2009:121)

Perhitungannya adalah:

$$X^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

$$X^2 = \frac{(2313,32 - 2800)^2}{2800}$$

$$X^2 = \frac{(-486,68)^2}{2800}$$

$$X^2 = \frac{236857,42}{2800}$$

$$X^2 = 84,59$$

Berdasarkan hasil perhitungan chi square, maka diperoleh nilai X^2 84,59. Nilai ini disebut nilai X^2 hitung. Besarnya nilai ini akan dibandingkan dengan nilai X^2 tabel, dengan ketentuan:

Jika nilai X^2 hitung < nilai X^2 tabel, maka data berdistribusi tidak normal.

Jika nilai X^2 hitung > nilai X^2 tabel, maka data berdistribusi normal.

Nilai X^2 hitung yang diperoleh 84,59, sedangkan nilai X^2 tabel untuk $N = 28$ (30), dengan taraf signifikansi 5% adalah 43,773. Dengan demikian,

dapat dikatakan bahwa nilai X^2 hitung $>$ nilai X^2 tabel, atau nilai X^2 lebih besar dari nilai X^2 tabel. Artinya, data hasil penelitian berdistribusi normal.

2. Interpretasi

Hasil uji normalitas data menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung $>$ nilai X^2 tabel, atau nilai X^2 lebih besar dari nilai X^2 tabel ($84,59 > 43,773$) dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data tentang model pembelajaran *Reciprocal Learning* dan hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu berdistribusi normal dengan nilai hasil belajar yang bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan memahami materi dari masing-masing siswa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan deskripsi data sebagaimana yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka diperoleh temuan-temuan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu tidak tuntas dan kurang memuaskan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan hanya 68,27. Hal ini disebabkan nilai tersebut tidak mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran TIK, yaitu 75.

2. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu tuntas dan tergolong baik dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 82,62. Hal ini disebabkan nilai tersebut mampu mencapai bahkan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran TIK yang telah ditetapkan, yaitu 75.
3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu, dengan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan, karena nilai uji t menunjukkan angka 5,22 sedangkan nilai t tabel untuk uji satu arah dengan taraf signifikansi 95% ($\alpha = 5\%$ dan $df = 27$) adalah 1,703. Artinya, nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($5,22 > 1,703$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Learning* cukup berhasil diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu.

D. Kelemahan dalam Penelitian

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan, dengan data hasil belajar yang berdistribusi normal dengan nilai hasil belajar yang bervariasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan memahami materi dari masing-masing siswa dan metode yang diterapkan

berhasil untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, masih terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaan penelitian, yaitu:

1. Masih ada beberapa siswa yang belum mencapai nilai tuntas, meskipun nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah eksperimen dilakukan menunjukkan peningkatan dan mampu melampaui nilai KKM yang ditetapkan.
2. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap, sehingga peneliti dan guru harus mencari waktu yang tepat untuk pelaksanaan penelitian. Oleh sebab itu, disepakati bersama dengan guru dan siswa bahwa pelaksanaan penelitian dilaksanakan setelah ujian sekolah. Hal ini menyebabkan waktu pelaksanaan penelitian yang semula direncanakan bulan Maret mundur menjadi bulan Mei.
3. Fasilitas media pembelajaran (infocus) di sekolah yang jumlahnya terbatas sehingga terkadang proses pembelajaran TIK di kelas tidak menggunakan alat tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, secara umum dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu cukup signifikan dan menunjukkan hasil yang baik. Hal ini disebabkan, hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu mengalami peningkatan, setelah diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning*.

Kesimpulan untuk setiap sub masalah penelitian, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu tidak tuntas dan kurang memuaskan dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan hanya 68,27. Hal ini disebabkan nilai tersebut tidak mampu mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran TIK, yaitu 75.
2. Rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada Materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu tuntas dan

tergolong baik dengan nilai rata-rata hasil belajar siswa secara keseluruhan adalah 82,62. Hal ini disebabkan nilai tersebut mampu mencapai bahkan melampaui nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran TIK yang telah ditetapkan, yaitu 75.

3. Terdapat pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu, dengan tingkat keberhasilan yang cukup signifikan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Reciprocal Learning* cukup berhasil diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pengaturan Koneksi Komputer ke Internet di kelas IX Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Parindu.

B. Saran

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, terdapat beberapa hasil yang belum sesuai dengan harapan. Oleh sebab itu, perlu dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru mata pelajaran diharapkan untuk dapat lebih maksimal dalam memberikan bimbingan pada siswa pada saat kegiatan belajar. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menemukan konsep yang tepat berkenaan dengan materi pelajaran, sehingga pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran menjadi maksimal.
2. Guru mata pelajaran hendaknya dapat lebih memperjelas pembahasan tentang ilustrasi-ilustrasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Hal ini perlu

- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, W (2000), *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar: Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Taufan, M (2007). *Strategi Pembelajaran Aktif dan Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Tim Penyusun (2013). *Pedoman Akademik dan Kemahasiswaan: Penulisan Skripsi dan Makalah*. Pontianak: IKIP PGRI Pontianak.
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Uno, Hamzah B (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Wirartha, I. M (2006). *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah, Skripsi, Tesis dan Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yamin, M dan Anshari (2012). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: GP Press.
- Zuldafrial (2010). *Penelitian Kuantitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.